



Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab dan Motorik Halus Melalui Eksplorasi Media dan Kegiatan dengan Model PRODELOOP

Rizka Fadhia¹, Akhmad Riandy Agusta²

^{1,2}Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

E-mail: fadhia.rizka@gmail.com¹, riandy.agusta@ulm.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang permasalahan sikap tanggung jawab dan kemampuan motorik halus anak dalam eksplorasi berbagai media dan kegiatan yang disebabkan oleh kurangnya variasi media dan jenis kegiatan anak, pembelajaran yang monoton, serta kurangnya aktivitas pengembangan motorik halus anak. Sebagai solusi, diterapkan model pembelajaran gabungan bernama PRODELOOP, yang memadukan pendekatan *Project Based Learning*, metode Demonstrasi, dan pemanfaatan media *Loose Parts*. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan aktivitas guru, keterlibatan anak, sikap tanggung jawab, serta pencapaian perkembangan motorik halus anak dalam mengeksplorasi berbagai media dan aktivitas melalui penerapan model PRODELOOP. Jenis Penelitian yang dipilih untuk menunjang penelitian ini adalah penelitian Tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan campuran kualitatif dan kuantitatif. Data dikumpulkan melalui lembar observasi dan dianalisis secara deskriptif menggunakan tabel silang. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus. Aktivitas guru memperoleh skor 27 pada siklus pertama, 35 pada siklus kedua, dan 36 pada siklus ketiga. Aktivitas anak meningkat dari 31% pada siklus pertama menjadi 54% pada siklus kedua, dan 92% pada siklus ketiga. Sikap tanggung jawab anak juga menunjukkan peningkatan, yaitu 38% pada siklus pertama, 69% pada siklus kedua, dan 92% pada siklus ketiga. Sementara itu, perkembangan motorik halus meningkat dari 38% pada siklus pertama, menjadi 62% pada siklus kedua, dan mencapai 100% pada siklus ketiga. Berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan bahwa melalui model kombinasi ProDeLoop dapat meningkatkan aktivitas anak, sikap tanggung jawab, dan aspek motorik halus dalam eksplorasi media dan kegiatan.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Eksplorasi Media dan Kegiatan, Model PRODELOOP, Motorik Halus, Sikap Tanggung Jawab

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi sarana pemenuhan kebutuhan anak usia dini agar berkembang sesuai tahapan perkembangannya. PAUD adalah upaya pembinaan anak usia 0-6 tahun, yang diberikan dalam rangka memberi stimulasi pendidikan bagi pertumbuhan serta perkembangan anak, secara jasmani ataupun rohani supaya anak siap lanjutkan pendidikan selanjutnya (Permendikbud,



2014). Dalam pembelajaran PAUD, anak berinteraksi langsung di dalam aktivitas pembelajaran sementara guru berperan sebagai fasilitator. Anak aktif terlibat untuk berpikir, berinteraksi, mencoba, menemukan pemikiran baru, maupun menghasilkan sesuatu. Pada proses pembelajaran, anak diharapkan terlibat aktif dan tidak pasif menerima seperti gelas kosong yang menanti untuk diisi (Agustan, 2020).

Pemberian stimulasi pada kemampuan anak di era teknologi saat ini perlu diiringi dengan penanaman karakter, sehingga anak berkembang secara optimal mencakup aspek fisik maupun sosial emosionalnya. Hal yang perlu diperhatikan pada zaman teknologi ini adalah karakter yang kuat dan mampu bertahan (Agustiningrum & Rohidi, 2020). Salah satu karakter atau sikap yang dapat diajarkan bagi anak usia dini adalah tanggung jawab (Mertayasa & Sudarsana, 2018). Menurut Wulandari & Suparno (2020) sikap tanggung jawab anak mencakup: kemampuan anak dalam mengikuti aturan dan menyelesaikan tugas. Selama kegiatan, anak-anak diminta mengikuti peraturan dan tidak melanggarnya, maka dengan menanamkan sikap taat aturan anak belajar bagaimana bertingkah laku yang baik (Ashar & Nasaruddin, 2022). Membereskan mainan sendiri setelah kegiatan merupakan tanggung jawab yang mendasar (Salsabila & Wahyudi, 2024). Sehingga, dapat ditarik kesimpulan sikap tanggung jawab paling sederhana yang dapat ditunjukkan anak di kelas adalah anak diharapkan mampu mengerjakan tugas hingga selesai, menaati aturan, dan merapikan kembali barang-barang yang digunakan.

Di era teknologi sekarang pendidik harus memperhatikan kemampuan fisik motorik anak, karena banyak anak yang menghabiskan lebih banyak waktu melakukan kegiatan non-fisik seperti bermain game, menonton, dan lainnya yang membuat anak menjadi menyukai aktivitas yang kurang dalam melakukan keterampilan fisik (Rachmat dkk., 2021). Terdapat dua jenis kemampuan motorik, yakni motorik kasar serta motorik halus. Permendikbud (2014), motorik kasar merupakan kemampuan anak menggerakkan tubuh secara teratur serta terkoordinasi dengan kelenturan, keseimbangan, kelincahan, serta mencakup gerakan lokomotor maupun non-lokomotor sesuai aturan. Sedangkan motorik halus adalah kemampuan mengendalikan serta melenturkan jari-jari tangan dalam memanfaatkan berbagai alat untuk melakukan eksplorasi dan menyalurkan ekspresi diri melalui beragam bentuk kegiatan. Anak melakukan fungsi gerak (motorik kasar, halus, serta taktil) dengan melakukan eksplorasi dan manipulasi berbagai objek serta lingkungan di sekitarnya untuk mengembangkan dirinya (Kemendikbudristek, 2022). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini diharapkan mampu memanfaatkan kemampuan motorik halus dalam melakukan eksplorasi dan ekspresi dirinya.

Namun, di lapangan ditemukan beberapa permasalahan, yaitu beberapa anak masih kurang mampu menunjukkan sikap bertanggung jawab dan rendahnya perkembangan motorik halus anak. Berdasarkan hasil pengamatan ditemukan bahwa beberapa anak kelompok B1 RA Larasati Sungai Tabuk masih kurang bertanggung jawab selama mengikuti pembelajaran Hal tersebut terlihat dari



kurangnya motivasi anak dalam mengerjakan kegiatan sampai selesai sehingga guru perlu memberikan upaya lebih agar anak menyelesaikan tugasnya. Selain itu selama pembelajaran anak masih tidak mematuhi peraturan kegiatan, seperti selama kegiatan anak diminta untuk tertib tapi anak masih menunjukkan ketidaktertiban. Kurangnya sikap tanggung jawab anak juga terlihat saat selesai kegiatan anak diminta untuk merapikan barang-barang yang digunakan, baik itu mengembalikan ke tempatnya maupun membuang sampah ke tempatnya, namun beberapa anak tidak mau mengerjakannya.

Berdasarkan hasil pengamatan, ditemukan permasalahan terkait perkembangan motorik halus anak. Hal ini tampak ketika mereka melakukan aktivitas, di mana anak-anak kurang terampil dalam menggerakkan jari-jemarinya serta menunjukkan rasa frustrasi atau mudah lelah saat menghadapi kegiatan yang menuntut keterampilan motorik halus. Hasil temuan menunjukkan bahwa mayoritas anak masih menghadapi hambatan dalam mengasah keterampilan motorik halus melalui beragam media dan kegiatan. Anak perlu diberikan stimulasi yang dapat merangsang atau memotivasi anak untuk meningkatkan kemampuan motorik halusnya dalam eksplorasi berbagai media dan kegiatan.

Menghadapi masalah tersebut, maka diupayakan kegiatan dalam rangka meningkatkan sikap tanggung jawab dan motorik halus dalam eksplorasi media dan kegiatan menggunakan model kombinasi PRODELOOP. Hal ini dikarenakan penyelesaian tersebut menjawab keterbatasan interaksi anak dengan lingkungan yang mendukung sikap tanggung jawab serta perkembangan kemampuan motorik halus anak. Adapun model PRODELOOP ini terdiri dari tiga kombinasi, yaitu Model *Project Based Learning*, Metode Demonstrasi, serta Media *Loose parts*. Model ini dirancang menggabungkan kekuatan dari tiga pendekatan tersebut.

Model PjBL membuat peserta didik terlibat secara aktif dan mandiri (Kholida & Suprianto, 2020), mendorong anak untuk bertanggung jawab (Fitriani dkk., 2023), dan membuat anak mampu terlibat dalam kegiatan eksplorasi (Purnomo dkk., 2025). Metode Demonstrasi dapat meningkatkan aktivitas anak dalam konsentrasi dan minat terhadap pembelajaran (Cecep dkk., 2022), dalam tanggung jawab anak dapat mencontoh perbuatan yang didemonstrasikan guru (Sumirah dkk., 2023), sangat perlu diberikan di awal untuk mencegah terjadinya kesalahan saat menggunakan alat dan bahan yang ditujukan untuk menstimulasi motorik halus (Azizah & Abd Jabar, 2023). Media *Loose parts* sebagai sarana anak dalam bereksplorasi media yang memiliki berbagai jenis bahan. Dengan adanya *loose parts* anak dapat membuat sesuatu dengan bahan-bahan yang telah tersedia (Andriyani & Indhra, 2022), anak bertanggung jawab atas keberadaan barang tersebut (Wardhani dkk., 2021), dan anak dapat menggunakannya untuk melatih koordinasi tangan dan mata (Setianingsih & Handayani, 2022).



Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menelaah ketiga pendekatan secara terpisah dengan fokus masalah yang berbeda, penelitian ini menawarkan model integratif *Project Based Learning*, Metode Demonstrasi, dan Media *Loose Parts* yang disingkat menjadi PRODELOOP untuk permasalahan pada sikap tanggung jawab dan motorik halus anak dalam eksplorasi berbagai media dan kegiatan. Penelitian oleh (Marpuah & Aslamiah, 2024) menggunakan PJBL untuk meningkatkan tanggung jawab dan motorik halus. Penelitian (Hadi Pradana dkk., 2025) memanfaatkan media *loose parts* untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini salah satunya sikap tanggung jawab. Penelitian lain oleh (Nurjanah & Muthmainah, 2023) menggunakan *loose parts* dalam meningkatkan kemampuan motorik halus. Penerapannya, ketiga pendekatan ini digabungkan ke dalam satu rangkaian kegiatan. Kegiatan tersebut dimulai dengan pemberian proyek, diikuti dengan adanya demonstrasi, dan penggunaan *loose parts* yang beragam untuk menjawab permasalahan di lapangan. Kebaruan penelitian ini ada pada fokus ganda kemampuan anak dalam sikap tanggung jawab dan motorik halus serta dalam konteks eksplorasi media dan kegiatan dengan memanfaatkan ketiga pendekatan di atas.

Pendekatan di atas, diharapkan sikap tanggung jawab dan aspek perkembangan motorik halus anak dalam eksplorasi media dan kegiatan dapat meningkat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan aktivitas guru, keterlibatan anak, sikap tanggung jawab, serta pencapaian perkembangan motorik halus anak dalam mengeksplorasi berbagai media dan aktivitas melalui penerapan model PRODELOOP.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan metode campuran kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan tersebut digunakan untuk memaparkan secara mendalam aktivitas guru, keterlibatan anak, sikap tanggung jawab, dan perkembangan motorik halus anak dalam mengeksplorasi beragam media dan kegiatan. PTK adalah model penelitian yang diungkapkan oleh Kemmis dan McTaggart yang ini dilaksanakan dalam tiga siklus, dengan tiap siklus memiliki tahapan: a) perencanaan, b) pelaksanaan, c) observasi, serta d) refleksi (Arikunto dkk., 2015).

Pengumpulan data diperoleh melalui teknik observasi dan dokumentasi pada setiap siklus dengan menggunakan lembar pengamatan (observasi) dan dokumentasi agar memberikan gambaran mengenai dinamika kelas, respons terhadap pembelajaran, serta hambatan atau dukungan yang ada.

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif dengan memanfaatkan tabulasi silang untuk mengidentifikasi pola peningkatan maupun penurunan pada setiap aspek. Aspek yang dikaji dalam penelitian ini meliputi aktivitas guru, aktivitas anak, sikap tanggung jawab, serta perkembangan motorik halus anak dengan subjek penelitian 13 anak dari kelompok B1 berusia 5–6 tahun



di RA Larasati Sungai Tabuk. Berdasarkan konsultasi dengan kepala sekolah dan guru-guru RA Larasati, maka guru wali kelas Kelompok B1 ditunjuk menjadi observer (pengamat). Mempertimbangkan beliau adalah guru kelas kelompok B1 yang mengetahui kondisi kelas yang sebenarnya dan sudah berpengalaman memahami bagaimana karakteristik masing-masing anak kelompok B1.

Indikator yang diteliti dalam sikap tanggung jawab anak adalah anak diharapkan mampu: 1) menyelesaikan tugas yang diberikan (J. Salsabila & Tarigan, 2021), 2) mengikuti kegiatan sesuai aturan (Ashar & Nasaruddin, 2022), dan 3) merapikan kembali alat dan bahan yang digunakan (Halimatussadiah dkk., 2018).

Indikator perkembangan motorik halus dalam eksplorasi berbagai media dan kegiatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Tabel 1. Indikator Capaian Perkembangan Motorik Halus Anak

Capaian (Permendikbud, 2014)	Indikator
Menempel gambar dengan tepat Meniru bentuk	Anak mampu menempel bahan <i>loose parts</i> Anak mampu memanipulasi bahan <i>loose parts</i> mengikuti bentuk
Mengekspresikan diri melalui menggambar secara rinci	Anak mampu menggunakan berbagai bahan dan alat untuk menghasilkan karya seni

Analisis kuantitatif sikap tanggung jawab dan motorik halus anak dapat dilihat dari jumlah indikator yang terpenuhi melalui rubrik penilaian. Cara menentukan persentase adalah dengan menggunakan rumus:

$$\text{Skor} = \frac{\text{Skor Ril}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Sumber: (Sukiman, 2017)

Skor tersebut kemudian dibandingkan dengan kriteria penilaian di bawah ini.

Tabel 2. Kriteria Penilaian Tanggung Jawab dan Motorik Halus

Skor	Persentase	Kategori Tanggung Jawab	Kategori Perkembangan Motorik
10-12	85%-100%	Sangat Bertanggung Jawab	Berkembang Sangat Baik (BSB)
7-9	65%-84%	Bertanggung Jawab	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
5-6	45%-64%	Cukup Bertanggung Jawab	Mulai Berkembang (MB)
3-4	25%-44%	Kurang Bertanggung Jawab	Belum Berkembang (BB)

Hasil

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, hasil tindakan yang didapatkan adalah sebagai berikut.

Aktivitas Guru

Tabel berikut menyajikan perbandingan hasil penilaian terhadap aktivitas guru pada siklus pertama, kedua, dan ketiga.

Tabel 3. Hasil Penilaian Aktivitas Guru

Siklus	Skor	Kategori
1	27	Baik
2	33	Sangat Baik
3	36	Sangat Baik

Penilaian aktivitas guru dilakukan oleh pengamat (observer). Dari tabel di atas terlihat terdapat meningkatnya pada tiap aktivitas guru pada setiap siklus, karena guru secara konsisten melakukan refleksi, meninjau skor dari observer, mengecek indikator rubrik yang belum tercapai, dan melakukan perbaikan. Pada siklus pertama, guru telah meraih kriteria “baik”, skor pemerolehan guru masih belum maksimal karena guru masih beradaptasi dan mengamati karakteristik siswa. Selanjutnya, skor perolehan aktivitas guru terus meningkat sehingga mampu mencapai skor maksimal.

Aktivitas Anak

Hasil observasi aktivitas anak secara keseluruhan dapat ditinjau dengan tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Penilaian Aktivitas Anak

Siklus	Skor	Kategori
1	31%	Sebagian Kecil Anak Aktif
2	54%	Sebagian Anak Aktif
3	92%	Hampir Seluruh Anak Aktif

Dari tabel tersebut dapat dilihat dengan jelas bahwa pada setiap siklus yang dilakukan mengalami perbaikan atau peningkatan dengan baik hingga akhirnya mencapai skor keberhasilan walaupun tidak mencapai skor 100%. Penelitian dihentikan pada pertemuan ketiga karena indikator keberhasilan aktivitas anak secara klasikal telah tercapai sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam metode penelitian, meskipun secara individual masih terdapat variasi tingkat keaktifan pada beberapa anak.

Sikap Tanggung Jawab Anak

Data perbandingan berikut menunjukkan hasil observasi sikap tanggung jawab secara klasikal.



Tabel 5. Hasil Penilaian Sikap Tanggung Jawab Anak

Siklus	Skor	Kategori
1	38%	Kurang Bertanggung Jawab
2	69%	Bertanggung Jawab
3	92%	Sangat Bertanggung Jawab

Tabel di atas menunjukkan adanya peningkatan pada setiap siklus hingga mencapai skor keberhasilan, meskipun belum mencapai angka maksimal 100%. Penelitian dihentikan pada pertemuan siklus ketiga karena sikap tanggung jawab anak secara klasikal telah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian, meskipun secara individual masih terdapat variasi capaian sikap tanggung jawab pada beberapa anak.

Motorik Halus Anak

Hasil perkembangan motorik halus anak secara klasikal berdasarkan pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus pertama, kedua, dan ketiga ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Penilaian Motorik Halus Anak

Siklus	Skor	Kategori
1	38%	Belum Berkembang
2	62%	Mulai Berkembang
3	100%	Berkembang Sangat Baik

Tabel tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan perkembangan motorik anak. Peningkatan yang terjadi membuktikan bahwa penggunaan model kombinasi PRODELOOP dapat meningkatkan motorik halus anak pada eksplorasi berbagai media dan kegiatan.

Pembahasan

Aktivitas Guru

Penelitian ini peneliti menggunakan kombinasi Model PRODELOOP dalam eksplorasi berbagai media dan kegiatan untuk meningkatkan aktivitas, sikap tanggung jawab, dan motorik halus anak. Model *project based learning* yang menggunakan berbagai projek dan hasil karya sebagai inti dari proses belajar, metode demonstrasi untuk menunjukkan aturan dan cara mengerjakan bagi anak, dan media *loose parts* sebagai sarana anak dalam bereksplorasi media yang memiliki berbagai jenis bahan. Penggunaan metode demonstrasi sejalan dengan teori *scaffolding* Vygotsky, di mana instruksi bertahap dan demonstrasi langsung



guru membantu anak untuk meniru dengan lebih baik (Dewanti dkk., 2025). (H. Wati, 2025) menyatakan bahwa PjBL berpijak pada teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky dan filosofi *learning by doing* milik John Dewey.

Mengacu pada hasil penelitian yang dilakukan, maka penggunaan model pembelajaran ini di RA Larasati Sungai Tabuk pada kelompok B1 terlaksana dengan baik. Peningkatan yang terjadi dipengaruhi oleh berbagai faktor. Guru menjadi faktor utama dalam menciptakan lingkungan yang memfasilitasi keberhasilan bagi anak (Loka & Robiah, 2024). Peningkatan tersebut terjadi seiring dengan peningkatan aktivitas guru dan perbaikan tahapan penerapan model pada setiap siklus. Hal tersebut didukung dengan kegiatan refleksi yang dilakukan oleh guru untuk menilai lebih jauh keberhasilan pembelajaran dan apa saja yang menjadi kekurangan, selanjutnya kekurangan tersebut dijadikan sebagai bahan perbaikan untuk memasuki siklus berikutnya (Hasanah & Agusta, 2024).

Langkah pertama, guru menyampaikan tujuan dan tema pembelajaran. Aktivitas guru ini ternyata berpengaruh pada aktivitas anak, karena guru telah membawa anak antusias terhadap pembelajaran melalui pertanyaan pemantik yang menarik perhatian anak dan pemilihan topik yang dekat dengan kehidupan nyata anak. Tema yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan anak dan ketertarikan anak, mudah dikembangkan melalui kegiatan aktif, serta dimulai dari yang paling dekat dengan anak (Parapat, 2020).

Langkah kedua, guru menyampaikan materi pokok dan menampilkan materi video pembelajaran. Aktivitas guru ini berpengaruh pada aktivitas anak, karena guru telah membawa anak tertarik terhadap penjelasan materi menggunakan media berupa video animasi yang informatif. Di sisi lain, media video yang dibuat secara menarik serta menyenangkan dapat memudahkan anak dalam mengingat materi. (S. G. Wati dkk., 2022). Setelah penayangan video, guru mengulang kembali pembahasan isi materi untuk memperoleh pemahaman anak.

Pada langkah ketiga, guru memperkenalkan alat, bahan, dan media yang akan digunakan. Aktivitas guru memengaruhi keterlibatan anak karena guru membimbing mereka dalam memahami tahapan pengerjaan proyek. Untuk memperkenalkan media *loose parts*, anak terdorong untuk berkreasi menggunakan bahan yang tersedia, sehingga kegiatan menjadi lebih bermakna (Salsabila dkk., 2022). Aktivitas guru dan aktivitas anak ini ternyata juga berpengaruh pada capaian sikap tanggung jawab pada aspek anak mengikuti kegiatan sesuai aturan dan anak merapikan kembali alat dan bahan. Hasil dari aktivitas guru dan anak di atas juga mempengaruhi capaian perkembangan motorik halus anak dalam eksplorasi sejumlah media serta kegiatan.

Langkah keempat, guru melaksanakan demonstrasi untuk memberikan contoh konkret. Aktivitas guru ini mempengaruhi aktivitas anak dalam memperhatikan demonstrasi dan mendorong anak untuk memahami langkah dan cara penggunaan media. Aktivitas guru dan aktivitas anak di atas juga berpengaruh pada sikap tanggung jawab anak pada aspek anak mengikuti kegiatan sejalan



aturan karena anak memperoleh contoh bagaimana bertanggung jawab atas media yang digunakan. Aktivitas guru dan anak tersebut juga berhasil meningkatkan perkembangan motorik halus anak dalam mengeksplorasi berbagai media dan aktivitas. Melalui demonstrasi yang ditunjukkan, anak diajarkan untuk melakukan suatu aktivitas berdasarkan tahapan-tahapan yang diperagakan oleh guru, sehingga proses belajar menjadi lebih jelas dan terstruktur (Niqa & Wahyudi, 2024).

Langkah kelima, guru membebaskan anak untuk mengerjakan secara mandiri. Aktivitas guru ini berkaitan dengan aktivitas anak karena anak memperoleh kesempatan untuk melakukan eksplorasi dan berkreasi. Maryatun dkk., (2024) menunjukkan bahwa kegiatan proyek dengan *loose parts* terbukti meningkatkan kemandirian anak secara signifikan. Guru hanya berperan sebagai pengamat dan pendukung (Suryana, 2016). Kegiatan guru dan anak sebagaimana dijelaskan sebelumnya berperan dalam membentuk sikap tanggung jawab anak dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Selain itu, aktivitas tersebut juga berdampak pada pencapaian perkembangan motorik halus anak melalui eksplorasi berbagai media serta aktivitas.

Langkah keenam, guru pada aspek memonitor, mendampingi, dan memberikan arahan selama siswa melakukan kegiatan proyek. Aktivitas guru tersebut mempengaruhi aktivitas anak dalam melakukan kegiatan proyek. Menurut Dewey, guru perlu memahami kondisi anak melalui pengamatan yang cermat, kemudian menindaklanjutinya dengan evaluasi (Suryana, 2016). Aktivitas guru dan aktivitas anak di atas ternyata berpengaruh juga pada sikap tanggung jawab anak dalam seluruh aspek. Aktivitas guru dan anak tersebut turut berkontribusi terhadap pencapaian perkembangan motorik halus anak dalam mengeksplorasi berbagai media dan kegiatan.

Langkah ketujuh, guru memberikan apresiasi, seperti tepuk tangan atau kata-kata yang memotivasi anak. Aktivitas guru di atas meningkatkan aktivitas anak pada aspek anak melakukan kegiatan proyek. Kemampuan guru dalam memberikan motivasi memiliki peran penting terhadap efektivitas penyampaian pesan-pesan pembelajaran yang ingin ditanamkan kepada anak (Suryana, 2016). Aktivitas guru dan anak di atas berpengaruh juga pada sikap tanggung jawab anak dalam aspek anak selesaikan tugas dan mengikuti arahan kegiatan sesuai aturan. Hasil dari aktivitas guru dan anak di atas juga mempengaruhi capaian perkembangan motorik halus anak.

Langkah kedelapan, guru menilai hasil proyek yang dihasilkan. Aktivitas guru ini berkaitan dengan aktivitas anak dalam aspek anak mempresentasikan hasil karyanya untuk dilihat bersama-sama. Pada tahap ini, guru menilai sikap anak, memberikan apresiasi, serta memberi kesempatan kepada anak untuk mempresentasikan hasil karyanya (Loka & Robiah, 2024).

Langkah kesembilan, guru melakukan evaluasi untuk meninjau kegiatan. Guru membimbing anak untuk meninjau kembali materi serta kegiatan yang telah dilakukan. Kegiatan ditutup dengan melakukan evaluasi, yakni meninjau ulang materi serta kegiatan yang telah dilaksanakan, dengan tujuan melatih ingatan peserta didik sekaligus memperkuat pengalaman belajarnya (Iswantiningtyas & Wulansari, 2019). Anak diberikan kesempatan untuk menyampaikan perasaannya, kesulitan yang dihadapi, serta hal yang paling mereka sukai. Guru menutup kegiatan dengan memberi apresiasi kepada anak atas usaha dan hasil karya anak. Aktivitas ini bertujuan mengevaluasi aktivitas, sikap tanggung jawab yang ditunjukkan, dan capaian perkembangan anak selama mengikuti kegiatan (Sukiman, 2017).

Aktivitas Anak

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa terjadi peningkatan aktivitas anak di setiap siklus. Hal ini dikarenakan terjadi perubahan sikap dari anak untuk mampu merespon guru dengan baik. Penggunaan media yang berbeda di setiap siklus mampu menarik perhatian dan minat anak untuk aktif mengikuti pembelajaran. Peningkatan tersebut terjadi seiring dengan peningkatan aktivitas guru dan perbaikan yang dilakukan guru pada setiap siklus. Segala aktivitas guru sangat mempengaruhi aktivitas anak. Guru yang mampu membangun suasana belajar yang kondusif, memberikan perhatian secara adil kepada semua peserta didik, memfasilitasi interaksi antara siswa dengan teman sebaya maupun guru, serta menggunakan beragam strategi pembelajaran, akan mendorong meningkatnya keaktifan siswa di kelas (Nugraha dkk., 2023).

Aktivitas pertama, anak menyimak guru saat penyampaian materi pembelajaran. Guru memiliki pengaruh yang besar dengan kemampuan menyimak siswa (Nirmala dkk., 2023). Rahma dkk., (2022) berpendapat bahwa menyimak merupakan proses penerimaan sekaligus pemahaman akan suatu hal.

Aktivitas kedua, anak memperhatikan demonstrasi dari guru. Melalui kegiatan demonstrasi, anak dapat menebak apa yang akan dibuat serta bagaimana proses pembuatannya, sehingga mendorong mereka untuk lebih fokus memperhatikan setiap langkah yang diperagakan oleh pendidik. Menurut Nonik, anak memperoleh pemahaman secara langsung tentang apa yang harus dilakukan melalui pengalaman yang mereka lihat, dengar, serta lakukan sendiri, sehingga lebih mudah untuk diingat (R. Z. Salsabila dkk., 2023).

Aktivitas ketiga, anak melaksanakan kegiatan proyek. Pada aspek ini, anak diminta untuk melakukan tahapan atau langkah-langkah pengerjaan proyek yang telah guru demonstrasikan. Pelaksanaan kegiatan proyek, anak diberikan kebebasan untuk bereksplorasi sesuai dengan tahapan yang telah ditentukan, sementara guru berperan sebagai pembimbing dan pengarah agar kegiatan berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Oktari dkk., 2021).



Aktivitas keempat, anak mempresentasikan hasil karyanya untuk dilihat bersama-sama. Kegiatan ini dilaksanakan setelah anak menyelesaikan karyanya, dengan mempresentasikan hasil tersebut di depan teman-temannya. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan keberanian serta membiasakan anak tampil di hadapan orang lain, sehingga secara bertahap meningkatkan rasa percaya dirinya di depan orang banyak (Tribuana & Rukiyah, 2019).

Dari penjelasan tersebut bisa disimpulkan bahwasanya meningkatnya aktivitas anak sangat terengaruhi oleh peran aktif guru, setiap tahapan pembelajaran yang dilakukan guru berkontribusi terhadap keterlibatan anak dalam proses pembelajaran. Anak menjadi lebih aktif menyimak, memperhatikan, mengikuti tahapan proyek, serta berani menampilkan hasil karyanya di depan kelas.

Sikap Tanggung Jawab Anak

Menanamkan sikap tanggung jawab sejak usia dini sangatlah penting, karena hal ini akan mempersiapkan anak dengan keterampilan hidup yang lebih baik saat mereka tumbuh dewasa (Fitriana Dewi dkk., 2021). Sejak lahir, anak belum memiliki sikap tanggung jawab, sehingga diperlukan proses belajar agar mereka mampu mengembangkan dan menumbuhkan sikap tersebut (Yalçın, 2021). Sikap tanggung jawab tidak muncul secara alami, melainkan memerlukan proses, usaha, dan waktu agar benar-benar tertanam dalam diri seseorang. Proses penanaman sikap ini bukanlah hal yang sederhana, sehingga pembiasaan dan kegiatan yang menumbuhkan tanggung jawab perlu dilakukan sejak anak berada pada usia dini (Shabrina dkk., 2020).

Aspek pertama yang dinilai dari sikap tanggung jawab anak adalah anak mengerjakan tugas sampai selesai. Tanggung jawab adalah sikap dari anak untuk melakukan tugas sesuai perintah tanpa melebihi atau mengurangi (Mertayasa & Sudarsana, 2018). Guru bisa tingkatkan sikap tanggung jawab anak dengan membiarkan anak menyelesaikan tugasnya sampai selesai dan tidak mengambil alih tugas anak (Kemendikbud, 2016). Salsabila & Tarigan (2021) menambahkan: “mengerjakan tugas secara mandiri tanpa bantuan merupakan salah satu bentuk sikap tanggung jawab yang dapat ditunjukkan oleh anak usia dini.”. Sehingga, anak diharapkan untuk mampu mengerjakan kegiatan yang diminta secara mandiri hingga selesai.

Aspek berikutnya adalah anak menjalani kegiatan sesuai dengan aturan. Salah satu bentuk sikap tanggung jawab anak selain menyelesaikan tugas adalah kemampuan mereka untuk mematuhi aturan (Wulandari & Suparno, 2020). Aturan-aturan tersebut dilihat dari cara menggunakan media, tahapan melakukan kegiatan,



mengikuti arahan guru, dan tertib selama mengerjakan proyek. Setiap kegiatan, anak perlu mematuhi aturan yang telah ditetapkan dan tidak melanggarnya. Melalui penanaman sikap disiplin terhadap aturan, anak dapat belajar mengenai cara berperilaku yang baik (Ashar & Nasaruddin, 2022).

Sikap tanggung jawab yang diamati berikutnya adalah ketika anak membersihkan dan mengatur kembali alat serta bahan yang telah digunakan setelah kegiatan. Merapikan mainan sendiri setelah bermain merupakan tanggung jawab yang mendasar (Salsabila & Wahyudi, 2024). Aspek ini, anak diminta mengembalikan berbagai media yang telah digunakan ke dalam wadah atau tempat sebelumnya. Anak diajarkan untuk menghargai diri sendiri dan orang lain melalui tindakan-tindakan sederhana, seperti menjaga kebersihan lingkungan, merawat barang pribadi, mengembalikan alat bermain setelah dipakai, menaruh tas pada tempatnya, serta mengikuti kegiatan dengan penuh perhatian hingga selesai, dan lain-lain (Halimatussadiyah dkk., 2018). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap tanggung jawab anak dapat berkembang seiring dengan perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan guru serta meningkatnya keterlibatan anak dalam aktivitas.

Motorik Halus Anak dalam Eksplorasi Media dan Kegiatan

Keterampilan motorik halus memiliki peran penting karena melibatkan gerakan pada bagian tubuh tertentu yang dikendalikan oleh otot-otot kecil. Gerakan ini tidak memerlukan tenaga besar, tetapi memerlukan koordinasi yang tepat dan terkontrol. (Aulina, 2017). Anak memanfaatkan keterampilan motorik kasar, motorik halus, dan kemampuan taktilnya untuk mengeksplorasi serta mengelola berbagai objek dan lingkungan sebagai bagian dari proses perkembangan diri (Kemendikbudristek, 2022). Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa anak usia 5-6 tahun seharusnya sudah mampu melakukan eksplorasi terhadap berbagai media dan aktivitas.

Heldanita (2019) berpendapat bahwa aktivitas eksplorasi memberi peluang bagi anak untuk mengamati, memahami, merasakan, serta menciptakan sesuatu yang menarik minat mereka. Pada proses ini, keterampilan motorik halus berperan melalui koordinasi antara indera peraba dan penglihatan. Perkembangan motorik halus anak dalam mengeksplorasi berbagai media dan aktivitas menunjukkan bahwa anak menerima informasi secara sensorik hingga mendorongnya untuk berkarya dengan memanfaatkan gerakan halusya. Kegiatan eksplorasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini meliputi media beragam jenis *loose parts* dengan beragam jenis kegiatan.

Suary dkk. (2022) mengatakan kegiatan kegiatan menempel bertujuan untuk mengembangkan kreativitas anak sekaligus melatih konsentrasi melalui keterlibatan mata, pikiran, dan tangan. Aktivitas menempel atau membuat kolase adalah salah satu cara yang efektif untuk melatih keterampilan motorik halus pada anak (Aulina,



2017). Kegiatan ini diminati anak karena melibatkan aktivitas menata dan menempelkan berbagai benda sesuai dengan keinginannya. Bahan yang digunakan pun beragam, mulai dari potongan kertas, kain, material bertekstur, hingga objek menarik lainnya, baik berbentuk dua dimensi maupun tiga dimensi (Christianti (2010);Ridwan dkk. (2019)). Metode ini dilakukan dengan menyusun beragam bahan pada media seperti kertas, kain, material bertekstur, maupun berbagai objek menarik lainnya (Suseni dkk., 2021).

Indikator yang kedua, anak mampu membuat berbagai macam bentuk. Maksud dari aspek ini dalam penelitian yang dilakukan adalah anak mampu membuat bentuk mengikuti perintah guru. Hal ini ditujukan agar guru dapat melihat kemampuan anak dalam mengkoordinasikan mata dan jarinya dalam membuat berbagai bentuk. Anak dituntut untuk aktif dan cermat agar material yang digunakan dapat tersusun membentuk gambar sesuai dengan pola yang ditentukan (Primawati, 2023).

Indikator penelitian yang terakhir, yaitu anak mampu menggunakan berbagai bahan dan alat untuk menghasilkan karya. Aspek ini guru menyediakan media yang akan digunakan anak dalam kegiatan. Penelitian ini digunakan berbagai jenis benda dengan tekstur dan bentuk yang berbeda untuk ditempel. Keberagaman ini dipercaya memberikan pengalaman sensorial yang nyata bagi anak. Menurut (Kemendikbudristek, 2022) Alat permainan edukatif berfungsi sebagai media pembelajaran untuk anak usia 5–6 tahun dengan tujuan mendukung eksplorasi berbagai media dan kegiatan, melatih koordinasi mata dan tangan melalui aktivitas manipulatif, serta membantu anak mengekspresikan diri lewat karya seni menggunakan berbagai media. Media pembelajaran untuk anak usia dini memiliki variasi yang beragam, sebab tanpa adanya penggunaan media yang bervariasi, proses belajar di lembaga PAUD akan terasa monoton dan kurang menarik (Rupnidah & Suryana, 2022).

Selanjutnya, media lepas pasang atau *loose parts* digunakan sebagai sarana pendukung dalam penerapan indikator tersebut agar diperoleh hasil yang optimal. Melalui media ini, anak memiliki kebebasan untuk menentukan sendiri cara penggunaannya (Syafi'i & Dianah, 2021). Penggunaan media *loose parts* merupakan pilihan yang sesuai bagi anak usia dini karena sejalan dengan karakteristik perkembangannya. Media ini memungkinkan anak untuk melatih koordinasi jari dan tangan melalui aktivitas memindahkan benda-benda *loose parts* secara satu per satu.

Dari hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model PRODELOOP mampu meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak usia dini. Melalui kegiatan menempel, membuat bentuk, serta menggunakan



berbagai alat dan bahan untuk menghasilkan karya, anak-anak dilatih untuk melakukan koordinasi gerakan tangan dan mata dengan tepat. Keberagaman media yang digunakan dalam pembelajaran memberikan rangsangan sensorik yang berbeda, sehingga memperkaya pengalaman belajar anak secara menyeluruh.

Pendekatan *Project Based Learning* (PjBL) dalam model PRODELOOP memungkinkan anak untuk terlibat dalam proyek-proyek yang menantang, melatih kreativitas, serta menumbuhkan sikap tanggung jawab terhadap proses dan hasil pekerjaan mereka. Metode Demonstrasi berperan sebagai panduan awal bagi anak untuk memahami konsep dan teknik dalam menggunakan berbagai media pembelajaran. Sementara itu, Media *Loose Parts* memberikan kebebasan bagi anak untuk mengeksplorasi, mengembangkan imajinasi, serta melatih keterampilan motorik halus mereka melalui interaksi dengan berbagai bahan yang dapat dimanipulasi. Strategi di atas, harapannya dapat meningkatkan aktivitas anak dan sikap tanggung jawab anak terhadap tugas yang diberikan, serta anak dapat mengembangkan motorik halusnya dalam melakukan eksplorasi berbagai media dan kegiatan (Parapat, 2020).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran PRODELOOP (*Project Based Learning*), Metode Demonstrasi, dan Media *Loose Parts*) efektif meningkatkan sikap tanggung jawab dan perkembangan motorik halus anak di kelompok B1 RA Larasati Sungai Tabuk. Peningkatan tersebut terlihat pada setiap siklus, baik pada aktivitas guru, aktivitas anak, sikap tanggung jawab, maupun capaian perkembangan motorik halus. Anak menjadi lebih aktif, bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, mematuhi aturan, serta merapikan alat dan bahan setelah digunakan. Keterampilan motorik halus anak berkembang melalui kegiatan menempel, membentuk, serta mengekspresikan diri menggunakan berbagai media.

Penelitian dengan Model PRODELOOP ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru PAUD dalam menerapkan pembelajaran yang inovatif, variatif, dan bermakna untuk meningkatkan dan mengembangkan sikap tanggung jawab anak dan motorik halus anak dalam eksplorasi berbagai media dan kegiatan. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilaksanakan dengan jumlah subjek dan waktu yang terbatas sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Selain itu, pengumpulan data yang bergantung pada observasi berpotensi menimbulkan subjektivitas penilaian. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan subjek yang lebih beragam, waktu yang lebih panjang, serta instrumen penilaian yang lebih objektif.



Pengakuan

Ucapan terima kasih kepada Kepala RA Larasati Sungai Tabuk, guru kelas, serta seluruh anak kelompok B1 yang telah berpartisipasi secara aktif dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, dan bantuan, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik

Deklarasi Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI)

Penulis menyatakan bahwa tidak menggunakan alat kecerdasan buatan (AI) dalam proses penyusunan manuskrip ini. Seluruh isi artikel dikembangkan secara mandiri oleh para penulis. Para penulis bertanggung jawab penuh atas akurasi, integritas, dan orisinalitas seluruh isi karya ini.

Referensi

- Agustan, R. D. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan pada Mata Pelajaran Fiqih. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 1(3), 101–105. <https://doi.org/10.37251/jpaii.vxix.x>
- Agustiningrum, M. D. B., & Rohidi, T. R. (2020). Strategi Pengembangan Motorik Anak Usia 5-8 Tahun dan Penanaman Karakter Tanggung Jawab Melalui Tari Nawung Sekar. *Sentra Cendekia*, 1(1), 15–21. <https://www.e-journal.ivet.ac.id/index.php/Jsc/article/view/1189>
- Andriyani, A., & Indhra, F. M. (2022). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Dengan Menggunakan Media Loose Parts Pada Anak Kelompok B TK Tunas Inti Dusun Tebo Jaya Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang Kabupaten Bungo. *ALAYYA : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 1–23. <https://doi.org/10.51311/alayya.v2i1.406>
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Ashar & Nasaruddin. (2022). Menanamkan Nilai-Nilai Kedisiplinan pada Anak Melalui Permainan Kelereng di Taman Kanak-Kanak. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 11(3), 125–134. <https://doi.org/10.58230/27454312.149>
- Aulina, C. N. (2017). *Metodologi Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini*. UMSIDA Press.



- Azizah, I., & Abd Jabar, C. S. (2023). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus melalui Metode Demonstrasi pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1733–1744. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4194>
- Cecep, C., Thosin Waskita, D., & Sabilah, N. (2022). Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini Melalui Metode Demonstrasi. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 63–70. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.313>
- Christianti, M. (2010). *Menempel untuk Anak Usia Dini*. <http://www.staff.uny.ac.id/>
- Dewanti, L., Budiarti, L., Ramadian, N., & Tjahjaningsih, R. (2025). Stimulasi Kemampuan Motorik Halus melalui Media Origami pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Nurul Hidayah. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 14(2), 795–814. <https://doi.org/10.47492/jih.v14i2.4019>
- Fitriana Dewi, N., Asmah, A., & Muntomimah, S. (2021). Efektivitas Meaningful Learning Terhadap Tanggung Jawab Anak Kelompok B Usia 3-4 Tahun di Playgroup Amanah Bunda Malang. *Jurnal Warna: Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6(1), 15–26. <https://doi.org/10.24903/jw.v6i1.633>
- Fitrianingtyas, A., Rasmani, U. E. E., Wahyuningsih, S., Jumiatmoko, J., Zuhro, N. S., Winarji, B., & Nurjanah, N. E. (2023). Mengembangkan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Berbasis Proyek di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5675–5686. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4970>
- Hadi Pradana, P., Ismiati, I., & Ali, A. Z. (2025). Meningkatkan Kemandirian Anak Menggunakan Metode Pembelajaran STEAM Berbasis Loose Parts. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v8i1.4324>
- Halimatussadiyah, Rohendi, E., & Halimah, L. (2018). Pengembangan Karakter Tanggung Jawab Anak melalui Kegiatan Cooking Class. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1). <https://doi.org/10.17509/cd.v8i1.10552>
- Hasanah, N., & Agusta, A. R. (2024). Mengembangkan Sikap Kooperatif Menggunakan Model Nature Project Together pada Anak Kelompok B. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 4(2), 57–71. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jikad>
- Heldanita. (2019). Pengembangan Kreativitas Melalui Eksplorasi. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(1), 53–64. <https://doi.org/10.14421/jga.2018.31-05>
- Iswantiningtyas, V., & Wulansari, W. (2019). Penanaman Pendidikan Karakter pada Model Pembelajaran BCCT (Beyond Centers and Circle Time). *Jurnal*



- Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 110.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.106>
- Kemendikbud. (2016). *Mengembangkan Tanggung Jawab pada Anak*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbudristek. (2022). *Capaian Pembelajaran untuk Satuan PAUD (TK/RA/BA, KB, SPS, TPA)*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Kholida, S. I., & Suprianto, S. (2020). Ketercapaian Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Strategi Pembelajaran melalui Model PjBL dengan Berbantuan Aplikasi Zoom dan di WhatsApp Messenger. Masa Pandemi Covid-19. *In Prosiding Seminar Pendidikan Fisika FITK UNSIQ*, 2(1), 280–286.
<https://doi.org/10.26877/paudia.v11i1.11569>
- Loka, D. N., & Robiah, R. S. (2024). Penerapan model Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL) dalam meningkatkan kemampuan kerja sama anak usia dini. *Al-Muhadzab: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 45–55.
<https://jurnal.staidaf.ac.id/almuhadzab/article/view/275>
- Marpuah, M., & Aslamiah, A. (2024). Meningkatkan Aktivitas Belajar Tanggung Jawab, dan Motorik Halus Anak Melalui Model Project-Based Learning (PjBL)-Make A Match. *Gawi: Journal of Action Research*, 4(2), 82–90.
<https://doi.org/10.59329/gawi.v4i2.172>
- Maryatun, I. B., Christianti, M., Ningrum, E. S. C., Cholimah, N., Aisyah, L. N., & Hanum, A. L. (2024). The Use of Loose-Part to Improve Early Childhood Self-Sufficiency. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 5(3), 382–389. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v5i3.1154>
- Mertayasa, I. W., & Sudarsana, I. K. (2018). *Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*. Jayapangus Press.
- Niqo, H., & Wahyudi, M. D. (2024). Mengembangkan Motorik Halus Anak dalam Kegiatan Menggunting melalui Kombinasi Model Project Based Learning dan Metode Demonstrasi dengan Media Bahan Bekas di TK. *Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 4(2), 1.
<https://doi.org/10.20527/jikad.v4i2.12611>
- Nirmala, D., Wibowo, D., & Akbar, K. (2023). Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Menyimak Siswa Kelas III SD Negeri 09 Tanjung Lay. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(1), 10–16.
<https://doi.org/10.46368/jppsd.v1i1.1002>
- Nugraha, A. R., Setianingsih, E., Putri, F. W., & Jaelani, W. R. (2023). Pengaruh Keterampilan Pengelolaan Kelas Terhadap Keaktifan Siswa di Sekolah



- Dasar. *Journal on Education*, 5(2), 3849–3856.
<https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1069>
- Nurjanah, S., & Muthmainah, M. (2023). Pengaruh Media Loose Part terhadap Kreativitas dan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3519–3536.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4434>
- Oktari, R., Rukaya, S., & Gusmarisa, M. (2021). Penerapan Metode Proyek untuk Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Pada Kelompok B di PAUD Budi Mulya Bengkulu Selatan. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 2(1), 69–77.
<https://doi.org/10.69775/jpia.v2i1.45>
- Parapat, A. (2020). *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, dan Praktisi PAUD*. Edu Publisher.
- Permendikbud. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Legis. No. 137/2014.
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/143930/permendikbud-no-137-tahun-2014>
- Primawati, Y. (2023). Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood Studies*, 1(2), 1–10.
<https://journal.nubaninstitute.org/index.php/jecs/article/view/31>
- Purnomo, D. A., Rachmayani, I., & Astawa, I. M. S. (2025). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Project Based Learning terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Model Mataram. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1306–1314.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.6995>
- Rachmat, I. F., Hartati, S., & Erdawati. (2021). Pengaruh Kecanduan Gawai Terhadap Disregulasi Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Jendela Bunda Program Studi PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Cirebon*, 8(2), 33–45.
<https://doi.org/10.32534/jjb.v8i2>
- Rahma, A., Aprilia, P. D., Nuari, P. A., Rahmadian, R., Fatmawati, R. F., & Lestari, S. A. (2022). Aspek Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Emas*, 1(2), 18–27.
- Ridwan, W. O. D., Sugianto, B., & Gadafi, M. (2019). Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Menempel Dengan Menggunakan Kulit Telur. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 2(3), 235–242.
- Rupnidah, & Suryana, D. (2022). Media Pembelajaran Anak Usia Dini. *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, 6(1), 49–58. <https://doi.org/10.17509/jpa.v6i1.48199>
- Salsabila, A., & Wahyudi, M. D. (2024). Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Menggunakan Model Cooperative Learning, Metode Bercerita, Metode



- Reward and Punishment. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 4(1), 31. <https://doi.org/10.20527/jikad.v4i1.11745>
- Salsabila, J., & Tarigan, N. (2021). Studi Tentang Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Fajar Cemerlang Sei Mencirim. *Jurnal Golden Age*, 5(1), 111–118. <https://doi.org/10.29408/jga.v5i01.3334>
- Salsabila, N. K., Naila, N., & W, I. (2022). Meningkatkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun melalui Media Loose Part di TK IT Abatatsa Kabupaten Pasuruan. *AS-SABIQUN*, 4(5), 1107–1118. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i5.2194>
- Salsabila, R. Z., Andriana, E., & Rokmanah, S. (2023). Pengaruh Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Kreativitas dan Motivasi Belajar Siswa. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 175–187. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.1912>
- Setianingsih, A., & Handayani, I. N. (2022). Implementasi Media Loose Parts untuk Mengembangkan Aspek Motorik Halus Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(1), 77–86. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.301>
- Shabrina, M. N., Azizah, N., & Rifqi, M. Z. (2020). Pembelajaran Tahfidz sebagai Media Menumbuhkan Karakter Tanggung Jawab pada Anak Temper Tantrum. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1099. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.511>
- Suary, N. P. C. P., Mawarini, N. K. A., Sukerti, I. G. A., Yun, C., & Wiguna, I. B. A. A. (2022). Praktik Menstimulasi Perkembangan Motorik Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menempel Dan Menggunting. *Dharma Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 195–205. <https://doi.org/10.53977/sjpkm.v1i2.803>
- Sukiman. (2017). *Sistem Penilaian Pembelajaran*. Media Akademi.
- Sumirah, S., Binari, S., Musli, & Miftahuddin, M. (2023). Metode Pembelajaran Demonstrasi Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(2), 397–412. <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i2.165>
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Kencana.
- Suseni, M., Arini, N. M., & Sasmika Dewi, N. P. (2021). Implementasi Metode Kolase Dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v1i1.264>



- Syafi'i, I., & Dianah, N. D. (2021). Pemanfaatan Loose Parts Dalam Pembelajaran Steam Pada Anak Usia Dini. *Aulada : Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 3(1), 105–114. <https://doi.org/10.31538/aulada.v3i1.1203>
- Tribuana & Rukiyah. (2019). Peran Kegiatan Kelompok Minat Baca Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Di Taman Bacaan Masyarakat Al-Bidayah. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(4), 291–300.
- Wardhani, W. D. L., Misyana, M., Atniati, I., & Septiani, N. (2021). Stimulasi Perilaku Sosial Anak Usia Dini melalui Media Loose Parts (Bahan Lepas). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1894–1904. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.694>
- Wati, H. (2025). Implementasi Project Based Learning Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia 4–5 Tahun Di Ra Al-Fath. *Pelangi: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 7(2), 533–548. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v7i2.5388>
- Wati, S. G., Sari, A. M., Saputra, A., Estuhono, E., Apreasta, L., & Rahmadani, R. (2022). Pengembangan Media Video Pembelajaran Sentra Tema Alam Semesta Subtema Gejala Alam. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4049–4056. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2520>
- Wulandari, A., & Suparno, S. (2020). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Karakter Kerjasama Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 862. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.448>
- Yalçın, V. (2021). Moral Development in Early Childhood: Benevolence and Responsibility in the Context of Children's Perceptions and Reflections. *Educational Policy Analysis and Strategic Research*, 16(4), 140–163. <https://doi.org/10.29329/epasr.2021.383.8>